

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Tinggi rendahnya kualitas SDM sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembangunan nasional. Dengan kata lain, sektor pendidikan merupakan aspek fundamental untuk mengembangkan aspek atau bidang kehidupan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Sebagai langkah untuk mencapai standar ideal proses pendidikan, berbagai upaya telah banyak dilakukan. Upaya tersebut di antaranya penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, penataran atau pelatihan, modifikasi sistem pengelolaan pendidikan, renovasi sarana dan prasarana pendidikan, dan penyediaan buku-buku pelajaran. Upaya-upaya tersebut pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan produk atau lulusan yang baik.

Salah satu aspek yang terkait dengan permasalahan pendidikan di atas adalah masalah kompetensi dan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan kesesuaian dengan potensi siswa, merupakan kemampuan dan keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh pada proses belajar mengajar yang dilakukan.

Model pembelajaran akan bersangkutan langsung dengan konsep pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ketiga konsep tersebut perlu dikuasai guru dengan terampil. Guru selayaknya mampu mengolah ketiga hal tersebut dengan aspek lainnya dalam Proses Belajar Mengajar (materi, sarana, waktu, dsb.) sehingga menjelma menjadi proses belajar mengajar yang dinamis dan inovatif.

Kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar saat ini masih sangat dominan. Salah satu kelemahan yang nyata di lapangan adalah kurang variatifnya guru dalam menyajikan materi pelajaran karena terdorong untuk mengejar pencapaian target yang telah ditentukan. Sebagai dampaknya, tidak jarang dominasi guru dalam PBM di kelas menjadi faktor utama yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi kaku tanpa variasi proses.

Hasil observasi dan pengalaman peneliti terhadap proses belajar mengajar bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dikelola secara monoton dan konvensional. Hal ini pernah dikemukakan pula oleh Hinduan (1999:1), yang menyatakan bahwa PBM yang banyak terjadi saat ini di sekolah-sekolah tetaplah merupakan pola tradisional, yaitu *guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat, lalu latihan soal*. Kurikulum terbaru tahun 2004 memberi peluang yang seluas-luasnya kepada guru untuk berkreasi ketika PBM berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran yang biasanya didominasi oleh

aktivitas guru sedangkan siswa sebagai objek belajar, menjadi PBM dengan siswa sebagai subjek belajar.

Hal tersebut harus direalisasikan oleh guru, apalagi proses belajar mengajar bahasa Indonesia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Jadi, guru bahasa Indonesia memikul tanggung jawab yaitu menciptakan siswa yang terampil berbahasa atau mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam draf Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs (hal.3), diuraikan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, salah satu di antaranya adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan (Depdiknas, 2003).

Sebagai acuan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang secara ideal harus mencetak lulusan yang terampil berbahasa, maka orientasi akhir dari proses pembelajaran bahasa (Kurikulum 2004) mengarah pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Pada Kurikulum 1994 pun sama, hanya beda dalam pemilihan kata, yaitu tidak menggunakan kata *mendengarkan* melainkan *menyimak* dan yang lainnya sama.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menurut Alwasilah (2003), keterampilan menulishlah yang sampai saat ini perkembangannya masih rendah. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia belum banyak berkarya tulis. Hal ini tentu saja disebabkan oleh masih rendahnya minat dan kemampuan menulis pada

masyarakat kita. Padahal banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan menulis. Akhadijah dkk. (1993:1-2) menjelaskannya ke dalam beberapa hal yaitu:

1. dapat mengenali kemampuan dan potensi diri;
2. dapat mengembangkan berbagai gagasan;
3. dapat memaksa kita untuk dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
4. dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat;
5. dapat meninjau serta menilai gagasan secara objektif;
6. dapat lebih mudah memecahkan masalah;
7. dapat mendorong kita belajar secara aktif;
8. dapat membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari rincian tersebut jelas betapa berharganya kemampuan menulis bagi kehidupan seseorang.

Kondisi ini disebabkan oleh sejumlah faktor, dua di antaranya adalah (1) tingkat kompleksitas keterampilan menulis itu sendiri, dan (2) proses pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan belum optimal.

Keterampilan menulis memang memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Kegiatan menulis baru dapat terlaksana setelah manusia “belajar” dahulu mengenai bahasa tertulis karena keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara yang dimiliki manusia normal sejak lahir. Dengan kata lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak sederhana (Syamsuddin, 1994:1).

Kesulitan dalam menulis diakui oleh berbagai pihak. Nurgiantoro (1988:270) dan Alwasilah (1994:79-80) misalnya mengakui bahwa kemampuan

menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya, sekalipun oleh penutur asli. Hal itu disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan.

Hal tersebut di atas dipertegas oleh Rusyana (1984:191) yang mengemukakan bahwa kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan di dalamnya.

Kesulitan-kesulitan tersebut mungkin dialami juga apabila orang harus menulis dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Lengkanawati yang mengatakan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengutarakan gagasannya (1990:170-171). Hal itu diduga karena mahasiswa masih kekurangan informasi yang diperlukan untuk menunjang gagasannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa hal itu erat kaitannya dengan kurangnya mahasiswa melakukan kegiatan membaca.

Selain masalah kompleksitas, rendahnya kemampuan menulis mengindikasikan bahwa proses pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan belum berjalan optimal. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa proses pembelajaran menulis di sekolah selama ini, menyimpan sejumlah permasalahan yang harus dipecahkan dan dicarikan alternatif penyelesaiannya. Inilah yang mendorong penulis untuk meneliti permasalahan yang ada, sekaligus merencanakan dan menerapkan satu pola tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang selama ini menghambat proses pembelajaran menulis di sekolah.

Setelah mendengar keluhan tersebut, pada pertengahan bulan Mei 2005 penulis melakukan prasurvei ke salah satu kelas (kelas 3) di SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang. Prasurvei dilakukan dengan cara menyaksikan langsung proses pembelajaran mengarang dan bercakap-cakap secara informal dengan beberapa orang siswa setelah pembelajaran selesai. Penulis menanyakan tanggapan atau pendapat mereka mengenai proses pembelajaran menulis yang selama ini mereka alami. Jawaban yang mereka kemukakan cukup beragam, di antaranya (1) sesuatu yang tidak menarik, (2) menegangkan, (3) membuat malas, dan (4) melelahkan.

Berdasarkan masukan dari hasil pengamatan dan wawancara pada prasurvei tersebut, penulis mendiagnosa keadaan dengan cara mengidentifikasi masalah pada proses pembelajaran. Menurut diagnosa penulis, pembelajaran menulis di sekolah itu (1) masih kekurangan *feedback* (umpan balik) dari sejawat atau sesama siswa, (2) masih bersifat individual belum mengoptimalkan potensi kerja sama, (3) masih semata-mata berorientasi pada hasil bukan proses, dan (4) masih belum memberdayakan interaksi siswa sebagai subjek belajar.

Diagnosa penulis terhadap pembelajaran menulis di atas diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah (2003:11) mengenai perlakuan guru terhadap karangan siswa berikut ini.

Tabel 1.1
Perlakuan Guru Terhadap Karangan

No.	Yang Dilakukan Terhadap Karangan	Prosentase
1.	Dinilai dan dikembalikan tanpa koreksi	47,3 %
2.	Dikumpulkan tapi tidak dikembalikan	31,2 %
3.	Dibaca guru tapi tidak dikembalikan	17,2 %
4.	Disarankan guru untuk direvisi	8,6 %
5.	Disarankan dikolaborasikan dengan sebelum direvisi	7,5 %

Bertolak dari kenyataan di atas, perlu adanya pencarian dan penciptaan model pembelajaran keterampilan menulis yang mampu menjadi alternatif pemecahan masalah yang ada di lapangan saat ini. Pencarian dan penciptaan model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya mengambil lalu mengadaptasi model dari bidang keilmuan lain. Setelah dipilih, diujicobakan dengan proses yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia (khususnya keterampilan menulis), prosesnya diamati, ditemukan plus minusnya, dimodifikasi, dan diperoleh model yang sesuai atau hasil pengembangan berdasarkan pola tindakan yang telah diterapkan.

Agar dapat menjadi alternatif pemecahan masalah untuk pembelajaran menulis, tampaknya model yang dipilih harus betul-betul menempatkan siswa pada posisi sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak semata-mata berorientasi pada hasil tapi juga proses. Selain itu, model pembelajaran menulis harus mampu menggiring siswa untuk belajar menulis melalui proses menulis. Bukan berarti teori menulis tidak perlu,



jangan terlalu dominan mengingat menulis merupakan suatu keterampilan. Jadi, latihan harus diutamakan.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mengaktifkan proses pembelajaran menulis adalah Model Mengajar Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model ini merupakan cabang dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang berusaha memberdayakan interaksi antarsiswa dalam dinamika kelompok. Apabila diterapkan secara khusus untuk pembelajaran keterampilan menulis, siswa akan memiliki keleluasaan, baik dalam mencurahkan gagasannya maupun memberi masukan atau kritikan pada karangan teman sejawatnya dalam kelompok.

Model tersebut menekankan kegiatan berlatih dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 1995:3). Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Selanjutnya Killen (1998:82) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik pengajaran dan satu filsafat pembelajaran yang mendorong siswa-siswanya untuk bekerja sama dan untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar dengan temannya.

Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan yang efektif di antara anggota kelompok. Terdapat dua langkah yang harus disiapkan untuk terwujudnya belajar kooperatif. Pertama, perlu adanya motivasi

peserta belajar (*student motivation*). Kedua, pelaksanaan proses belajar (*learning process*) yang bercirikan kooperatif (Killen, 1998:89).

Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). STAD merupakan salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa, untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran, dalam hal ini keterampilan menulis.

Alasan penulis memilih metode penelitian tindakan kelas karena kelas merupakan unit terkecil dalam sistem pembelajaran. Semua guru perlu mendalami dan berperilaku kritis terhadap apa yang dilakukan siswa maupun guru dan apa yang sebenarnya terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana strategi mengubah dan meningkatkan keefektifan serta efisiensi pembelajaran di kelasnya secara kontekstual. Selain itu, akhir-akhir ini penelitian tindakan kelas (PTK) mendapat prioritas utama di kalangan dunia pendidikan.

Latar belakang di atas, mendorong untuk diadakannya penelitian tindakan kelas yang bertumpu pada penerapan dan pengembangan model mengajar kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang.

1.2 Batasan Masalah

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki jenis dan ruang lingkup yang luas. Menurut Slavin (1995:4) terdapat



jenis models of cooperative learning. Ketujuh jenis yang dimaksud yakni STAD, TGT (Teams Games Tournament), Jigsaw I, Jigsaw II, Group Investigation, CIRC, dan Learning Together.

Berdasarkan ketujuh jenis tersebut, yang akan dijadikan bahan penelitian adalah jenis atau tipe STAD. Dengan demikian penelitian ini akan dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis di SMP. Ruang lingkup penerapan model ini akan merujuk pada *proses* dan *hasil* pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa SMP? Permasalahan tersebut penulis uraikan dalam rumusan atau pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum penerapan model pengajaran STAD dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang?
2. Adakah peningkatan kemampuan menulis siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang melalui penerapan model mengajar STAD?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. gambaran penerapan model mengajar kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang;
2. efektifitas penerapan model mengajar kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang setelah penerapan model mengajar kooperatif tipe STAD pada siklus I, II dan III.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi masukan tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif STAD dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP. Jika penelitian ini berhasil membuktikannya maka diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, penulis buku teks, peneliti, dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Bagi para guru hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kreativitas dalam menjalankan tugas sebagai praktisi pendidikan bagi para siswa penelitian ini akan membekali mereka kemampuan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Bagi para penulis buku teks, temuan ini diharapkan dapat memberi inspirasi dalam menyusun materi pelajaran dan metodologinya pada bidang pelajaran menulis. Bagi para peneliti, temuan ini diharapkan dapat menjadi bandingan sekaligus landasan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan mengajar di kelas dan materi pembelajaran menulis selanjutnya. Sedangkan bagi peningkatan ilmu pengetahuan, betapa pun kecilnya

ilmu pengetahuan selanjutnya, khususnya bagi pengembangan keterampilan menulis.

1.6 Anggapan Dasar

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pembelajaran menulis di SMP sebagai berikut.

1. Keefektifan pembelajaran dapat berhubungan dengan atau berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Tujuan Pembelajaran tercapai apabila didukung oleh penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.
3. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan model pembelajaran berorientasi proses menulis.
4. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya mendidik siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman bekerja sama.

1.7 Hipotesis ~~Ferdinand~~

Sebelum dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model mengajar kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang, berikut ini penulis merumuskan jawaban sementara (hipotesis) terhadap permasalahan yang akan diteliti.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan partisipasi dalam interaksi antarsiswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang dalam proses pembelajaran menulis.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Jatinunggal Sumedang.

1.8 Alur Penelitian

Alur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan penulis tergambar sebagai berikut.

Bagan 1.1 Alur Penelitian Satu Siklus





